

## Karakteristik Pematuhan Kesantunan dalam Tuturan Direktif Berbahasa Jepang

Reny Wiyatasari\*, Dwiana Retno Yulianti

Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

\*Corresponding Author Email: [reny.wiyatasari@gmail.com](mailto:reny.wiyatasari@gmail.com)

Dikirimkan: 20 Desember 2021, Direview: 28 Juli 2022, Direvisi: 10 Agustus 2022,  
Diterima: 18 Agustus 2022

=====

### Abstrak

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang memiliki tingkatan kehalusan. Ragam bahasa keigo menjadi salah satu bukti bahwa orang Jepang sangat memerhatikan kehalusan dan kesantunan dalam berbahasa. Namun, kesantunan tentunya tidak hanya dilihat dari pemakaian honorifik atau semacamnya, melainkan dari terpenuhi atau tidaknya prinsip kesantunan dalam suatu tuturan. Contoh pematuhan kesantunan tersebut dapat dilihat di berbagai macam jenis tindak tutur, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Jenis tuturan tersebut kerap melanggar kaidah kesantunan jika tidak diperhatikan dengan baik. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana karakteristik tuturan direktif yang memenuhi kesantunan dalam budaya masyarakat Jepang. Sumber data penelitian ini berasal dari siaran radio ENHYPEN All Night Nippon Kurosu (ANNX), yang dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik rekam dan catat untuk kemudian dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik tuturan direktif yang memenuhi kesantunan adalah tidak terkesan angkuh, memaksa, atau sombong; terdapat pilihan dalam tuturan; serta membuat mitra tutur merasa tenang.

**Kata kunci:** prinsip kesantunan; tindak tutur; tuturan direktif; pematuhan

### Abstract

*(Title: Characteristics of Japanese Directive Speech Obedience to Politeness) One of the most refined languages is Japanese. The variety of keigo languages demonstrates that Japanese people place a high value on language politeness. However, politeness is determined not only by the use of honorifics, but also by whether or not the principle of politeness is met in an utterance. Politeness compliance can be seen in a variety of speech acts, including directive speech acts. If not considered properly, this type of speech frequently violates politeness rules. Therefore, the purpose of this research is to investigate how the characteristics of directive speech meet politeness in Japanese culture. The data for*

*this study came from ENHYPEN All Night Nippon Kurosu (ANNX) radio broadcast, which was collected using the simak method with the rekam and catat technique and then analyzed using the padan ekstralingual method. According to the study's findings, the characteristics of directive speech that meet politeness are that it does not impose or sound arrogant; there is a choice in the speech; and it makes the addressee feel good.*

**Keywords:** *politeness principle; speech act; directive speech; compliance*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang memiliki sifat arbiter untuk digunakan manusia sebagai piranti komunikasi serta piranti dalam berinteraksi sosial (Chaer, 2010). Arbiter dapat diartikan bahwa antara lambang bahasa dengan apa yang dilambangkannya tidak harus memiliki hubungan. Ketika menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan, manusia sebagai seorang penutur tentu ingin membentuk atau mempertahankan hubungan yang harmonis dengan mitra tuturnya melalui tuturan yang baik dan tidak merugikan orang lain. Oleh sebab itu, sebisa mungkin manusia akan menggunakan bahasa yang halus dan santun. Bangsa Jepang adalah salah satu bangsa yang menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa, dibuktikan dengan adanya pemakaian *keigo* dalam kehidupan sehari-hari. Saat menggunakan bahasa *keigo* yang santun, orang Jepang memerhatikan konsep *uchi-soto*, yakni tingkat keakraban. Orang lain yang dianggap kurang atau tidak akrab dalam lingkungan seseorang, maka pemakaian *keigo* akan ditekankan. Sebaliknya, untuk orang lain yang dianggap sudah akrab maka penggunaan *keigo* akan ditinggalkan dan digantikan dengan bentuk kasual atau *futsuukei*. Namun, perlu ditekankan bahwa belum tentu tuturan dengan bahasa yang halus telah memenuhi prinsip kesantunan. Antara tuturan yang halus dengan tuturan yang santun merupakan dua hal yang berbeda. Tuturan yang halus hanya terkait dengan bentuk bahasa itu sendiri yang mencirikan kesantunan, sedangkan tuturan yang santun dikaitkan dengan pemenuhan kaidah

kesantunan meliputi topik tuturan, konteks dan situasi, serta jarak hubungan sosial.

Menjelaskan prinsip kesantunan berbahasa tentu tidak lepas dari adanya teori tindak tutur. Searle (1969) membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Di antara kelima tindak tutur tersebut, tindak tutur direktif merupakan jenis yang paling sering melanggar prinsip kesantunan. Hal ini karena tuturan direktif membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan, dengan kata lain seseorang bertindak atas instruksi dari orang lain, misalnya menyuruh, meminta, mengajak, menyarankan, atau melarang orang lain melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, melihat bagaimana tuturan direktif dikategorikan sebagai tuturan yang santun sangat menarik untuk dikaji.

Penelitian mengenai kaitan tindak tutur direktif dengan prinsip kesantunan memang sudah banyak dikaji dengan berbagai macam teori kesantunan yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan oleh Syah (2018) yang mengkaji tentang kesantunan tindak tutur direktif pada acara *talk show*. Dalam temuannya, Syah menyimpulkan bahwa strategi kesantunan tindak tutur direktif membantu komunikasi dalam acara *talk show* menjadi lebih efektif, dilihat dari segi afektif, kognitif, dan konatif. Penelitian kedua dilakukan oleh Setyaningsih, Patriantoro, dan Syahrani (2019) yang membahas tentang kesantunan tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa bentuk kesantunan tuturan direktif meliputi mengarahkan, menganjurkan, menyarankan, mengimbau, dan mengingatkan. Beberapa penelitian tersebut hanya mengkaji tentang bentuk-bentuk kesantunan pada tindak tutur direktif, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana karakteristik tuturan direktif yang memenuhi kesantunan dalam budaya masyarakat Jepang. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada teori yang digunakan. Penelitian ini memakai teori kesantunan

Lakoff yang memang masih minim dijumpai adanya penelitian pada tindak tutur direktif, sedangkan penelitian terdahulu memakai teori kesantunan Leech. Perbedaan teori tersebut menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji, karena bisa jadi suatu tuturan direktif yang memenuhi prinsip kesantunan pada teori Leech, justru dianggap tidak santun pada teori kesantunan Lakoff.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pragmatik**

Pragmatik termasuk ke dalam salah satu cabang linguistik makro, karena hal yang dipelajari dalam ilmu pragmatik bukan lagi membahas unsur terkecil seperti bunyi, kata, maupun kalimat tanpa adanya unsur di luar hal yang dikaji. Mengenai hal ini, pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna, serupa dengan semantik. Pragmatik mempelajari bahasa dari perspektif fungsional, bahwa ada upaya untuk menjelaskan aspek-aspek dalam struktur linguistik yang merujuk pada tekanan dan penyebab non-linguistik (Levinson, 1983). Kreidler (Kreidler, 1998) berpendapat bahwa pragmatik dan semantik dapat dipandang sebagai bagian atau aspek yang berbeda namun secara umum keduanya termasuk ke dalam studi yang sama. Bedanya, semantik berfokus pada penggunaan hubungan struktur kata atau sistem bahasa dalam menghasilkan tuturan yang bermakna. Adapun fokus utama yang dipelajari dari pragmatik adalah untuk dapat memahami makna dari jenis tuturan yang lebih spesifik, maksudnya bagaimana, dan bagaimana informasi yang saling berhubungan antara yang terdahulu dengan yang terbaru. Selain itu, pragmatik juga digunakan untuk menafsirkan apa yang dituturkan berdasarkan latar belakang pembicara dan topik pembicaraan.

Istilah pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan 語用論 (*goyouron*). Hayashi (1990) menjelaskan pengertian *goyouron* sebagai berikut:

言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが語用論と言える。

*Gengo to sore ga tsukawareru bamen, joukyou to no kanren wo rironteki ni atsukau no ga goyouron to ieru.*

‘Dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan latar atau situasi yang digunakannya, secara teoretis.’

Melalui pembelajaran bahasa dengan pragmatik, seseorang dapat memahami makna yang dimaksud dari perkataan orang lain, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, serta jenis tindakan (misalnya permintaan) yang mereka lakukan saat berbicara (Yule, 1996).

### **Konteks**

Mempelajari pragmatik artinya harus paham mengenai apa yang dimaksud dengan konteks, karena pragmatik erat kaitannya dengan konteks. Konteks juga yang membedakan ilmu pragmatik dengan semantik yang keduanya sama-sama membahas tentang makna. Adapun pengertian konteks adalah suatu pengetahuan bersama mengenai latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang dapat membantu mitra tutur dapat menafsirkan atau menginterpretasikan maksud tuturan penutur (Leech, 1983). Itu artinya, dalam konteks yang berbeda makna tuturan juga dapat berbeda. Contohnya, terdapat tuturan seperti ini. “Kamu sebaiknya mundur”. Jika dilihat dari konteks mitra tutur, tuturan tersebut dapat diartikan dengan berbagai macam makna. Apabila mitra tutur tuturan tersebut adalah seorang pejabat atau atasan, maka tinggi kemungkinannya dimaknai sebagai ‘mundur atau turun dari jabatan yang diemban’, namun jika mitra tutur adalah orang

yang sedang berdiri, maka maknanya menjadi berbeda, yakni sangat mungkin dimaknai sebagai ‘mundur ke belakang karena terlalu maju’.

### Tindak Tutur Direktif

Teori tindak tutur merupakan teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Austin dengan istilah *speech acts*. Ia mengatakan bahwa pada saat mengatakan sesuatu, seseorang berarti melakukan sesuatu (Austin, 1962). Misalnya, ketika seseorang berjanji kepada orang lain, maka orang tersebut tidak hanya mengatakan janjinya saja, namun ia juga melakukan tindakan berjanji tersebut. Secara garis besar Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teori tersebut kemudian dipersempit lagi oleh Searle, yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang di dalamnya mengandung maksud bahwa penutur ingin mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan tuturannya. *We try to get them to do things* (kita mencoba membuat mereka melakukan sesuatu). Sebutan untuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang adalah 指動行為 (*Shidoukou*). Tindak tutur direktif memiliki makna menyuruh, menuntut, berdoa, menantang, menunjuk, menentang, mengajak, menasihati, memperingatkan, mendesak, memohon, atau menyarankan. Berikut contoh tindak tutur direktif:

窓を閉めてください。

*Mado wo shimete kudasai.*

‘Tolong tutup jendelanya.’

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki makna menyuruh, ditandai dengan penanda lingual *~te kudasai*. Pola *~te kudasai* merupakan pola yang digunakan untuk meminta tolong atau memohon kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu secara sopan.

Menurut Iori (2005) terdapat beberapa macam bentuk tuturan direktif, antara lain:

### **Bentuk Perintah (*Meirei*)**

Bentuk *meirei* merupakan bentuk perintah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur memiliki kekuatan untuk memaksa mitra tutur dalam hubungan atau situasi sosial. Yang termasuk penanda lingual bentuk *meirei* adalah *~nasai* dan *~na*.

Contoh:

座りなさい!

*Suwarinasai!*

‘Duduklah!’

途中であきらめるな!

*Tochuu de akirameru na!*

‘Jangan menyerah di tengah jalan!’

Tidak hanya kedua pola tersebut, penanda bentuk perintah juga dapat berupa bentuk *meireikei*, yakni perubahan bentuk akhiran kata kerja bentuk kamus (*jishokei*) menjadi e atau o. Verba yang termasuk ke dalam golongan I atau 五段動詞 (*godan doushi*), akhiran yang semula u berubah menjadi e. Contohnya pada verba 走る (*hashiru*) ‘berlari’ berubah menjadi *hashire* ‘berlarilah’. Lalu, pada verba yang termasuk golongan II atau 一段動詞 (*ichidan doushi*), akhiran yang semula u berubah menjadi o. Contohnya verba 見る (*miru*) ‘melihat’ berubah menjadi *miro* ‘lihatlah’. Selanjutnya untuk verba yang termasuk golongan III atau 変革動詞 (*henkaku doushi*) yaitu する (*suru*) ‘melakukan’ dan 来る (*kuru*) ‘datang’ berubah menjadi *shiro* ‘lakukanlah’ dan *koi* ‘datanglah’.

### **Bentuk Permintaan (*Irai*)**

Bentuk *irai* merupakan bentuk permintaan kepada mitra tutur oleh penutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penutur dalam hal ini mendapatkan keuntungan dari mitra tutur dan mitra tutur memberikan keuntungan pada penutur. Bentuk permintaan terdiri dari permintaan langsung dan permintaan tidak langsung. (1) Permintaan langsung terdiri dari 3 jenis pola kalimat, yakni pola *~te kudasai*, *~te*, serta *~te kure*. Dari ketiga pola tersebut, *~te kudasai* merupakan bentuk yang paling sopan. Adapun *~te* merupakan bentuk permintaan yang lebih kasual dan bisa digunakan untuk meminta kepada teman sebaya maupun keluarga, sedangkan bentuk *~te kure* merupakan bentuk yang paling kasar dan terkesan memaksa. (2) Bentuk tidak langsung, dibagi menjadi dua, yakni: (a) bentuk tidak langsung positif yang terdiri dari pola *~te kuremasu ka*, *~te kudasaimasu ka*, *~te moraimasu ka*, dan *~te itadakemasu ka*, dan (b) bentuk tidak langsung negatif, yang terdiri dari *~te kuremasen ka*, *~kudasaimasen ka*, *~te moraimasen ka*, dan *~te itadakemasen ka*.

### **Bentuk Ajakan (*Kanyuu*)**

Bentuk ajakan menunjukkan bahwa penutur ingin mitra tutur melakukan sesuatu yang juga dilakukan olehnya. Pola kalimat yang termasuk ke dalam bentuk ajakan antara lain *~mashou*, *~ou*, *~(yo)u*, *~mashou ka*, *~(yo)u ka*, *~masen ka*, dan *~nai ka*.

Contoh:

明日一緒に映画館に行かない？

*Ashita issho ni eigakan ni ikanai?*

‘Bagaimana kalau besok kita ke bioskop?’

### **Bentuk Larangan (*Kinshi*)**

Larangan adalah bentuk tuturan yang mengindikasikan adanya tindakan yang tidak bisa diterima dengan baik. Pola kalimat yang menunjukkan larangan adalah *~wa ikenai*.

Contoh:

おしゃべりながら食べてはいけないよ。

*Oshaberinagara tabete wa ikemasen yo.*

'Tidak boleh makan sambil ngobrol, lho.'

Selain dari penanda lingualnya, tindak tutur direktif juga bisa dilihat dari partikel akhirnya (*suujoushi*). Partikel akhir yang dimaksud adalah partikel yang menunjukkan sikap atau perasaan dari penutur. Adapun partikel akhir yang kerap muncul pada tuturan direktif adalah *yo*, *ne*, dan *zo* yang menunjukkan perintah. Partikel akhir *yo* dapat menunjukkan permohonan dan konfirmasi dari penutur, sedangkan partikel akhir *ne* digunakan untuk memperhalus permintaan yang disampaikan penutur, dan partikel *zo* dapat menunjukkan penekanan atau ancaman yang kesannya lebih tegas dalam memberikan perintah.

### **Prinsip Kesantunan**

Sebelum dikemukakannya teori kesantunan oleh Leech, terlebih dahulu Grice mengemukakan teorinya mengenai prinsip kerja sama. Namun pada kenyataannya prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1989) tidak sepenuhnya dapat dilakukan dalam interaksi sehari-hari oleh peserta tutur. Hal ini karena orang umumnya akan mempertimbangkan masalah norma dan etika sebelum menyampaikan tuturannya kepada orang lain. Pematuhan norma dan etika saat berkomunikasi ditujukan supaya hubungan penutur dengan mitra tutur dapat bertahan harmonis dan tidak menimbulkan perpecahan.

Oleh karena kelemahan teori Grice tersebut, maka muncullah berbagai macam teori prinsip kesantunan sebagai jawaban dari kelemahan tersebut. Salah satu teori yang muncul adalah teori kesantunan Lakoff (1973) yang membagi kaidah kesantunan menjadi tiga macam. Ketiga kaidah tersebut adalah: (1) kaidah formalitas yang berbunyi “*don't impose*” (jangan memaksa), (2) kaidah ketidaktegasan yang berbunyi “*give options*” (berilah pilihan), serta (3) kaidah kesekawanan yang berbunyi “*make a feel good – be friendly*” (buatlah perasaan yang baik – jadilah ramah).

Yuliantoro (2020) menjelaskan bahwa maksud dari kaidah formalitas adalah penutur tidak diperkenankan untuk menekan maupun menyakiti perasaan mitra tutur sehingga ia terpaksa melakukan sesuatu untuk penutur. Kemudian, kaidah ketidaktegasan berarti penutur harus memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk menyampaikan pendapatnya. Kaidah kesekawanan dapat diartikan bahwa penutur haruslah bersikap ramah kepada mitra tutur, sehingga situasi pertuturan menjadi bersahabat.

Jepang merupakan negara yang dikenal dengan budaya sopan santun yang mendarah daging dalam masyarakatnya. Hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dianggap begitu penting oleh masyarakat Jepang sekaligus sebagai penentu tingkat kesantunan dalam berkomunikasi. Dengan adanya hal tersebut, Nakane (dalam Matsumoto, 1988) mendeskripsikan struktur sosial masyarakat Jepang sebagai ‘vertical society’, yaitu hubungan primer yang terdapat dalam masyarakat mengedepankan keterkaitan secara hierarkis dalam suatu kelompok sosial dibandingkan dengan kesamaan kualitas antara individu satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari hubungan antara senior dan junior, bos dan karyawan, dan lain sebagainya. Hubungan masyarakat secara vertikal tersebut melahirkan adanya konsep *uchi* dan *soto* dalam budaya masyarakat Jepang kaitannya dalam berbahasa. Lebih detailnya, Mizutani (1991) menjelaskan bahwa lahirnya konsep *uchi-soto* adalah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) hubungan

keluarga yang berkaitan dengan keintiman, komunikasi dengan orang asing akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan; (2) usia, orang yang lebih muda saat berbicara dengan orang yang lebih tua akan cenderung menggunakan bahasa yang sopan; (3) hubungan sosial, berkaitan dengan suatu profesi atau kedudukan tertentu dalam lingkungan masyarakat, seperti guru-murid, dokter-pasien, dan lain sebagainya; (4) status sosial, berkaitan dengan profesi khusus yang memang mengharuskan memakai bahasa yang sopan, seperti dosen, dokter, dan sebagainya; (5) jenis kelamin yang menyebabkan komunikasi sesama jenis akan lebih akrab dibandingkan lawan jenis; (6) keanggotaan dalam grup, yang memisahkan adanya anggota dalam grup dan anggota luar grup, sehingga membedakan tingkat kesopanan dalam berbahasa; serta (6) situasi, merupakan keadaan tertentu yang mengharuskan adanya pemakaian bahasa yang sopan, seperti siaran berita dan semacamnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat untuk mengumpulkan data, yang bersumber dari siaran radio *ENHYPEN All Night Nippon Kurosu (ANNX)* pada tanggal 21 Juni 2021. Durasi siaran yang dijadikan sumber data adalah 50 menit, yang terdiri dari selingan lagu dengan jumlah durasi 20 menit dan acara inti berisi percakapan berdurasi 30 menit. Siaran tersebut dijadikan data penelitian karena menarik, yaitu acara bincang-bincang sekaligus bermain gim yang terlihat santai, justru diisi dengan bahasa yang sopan. Dengan begitu, dapat dilihat bagaimanakah karakteristik tuturan direktif yang dianggap santun dalam siaran tersebut. Teknik rekam tersebut sifatnya adalah sebagai pelengkap kegiatan penyediaan data (Mahsun, 2007). Tahapan diawali dengan proses perekaman tuturan selama siaran radio berlangsung. Kemudian rekaman tersebut diputar kembali agar dapat dicatat tuturan-turunan yang ada di dalamnya. Setelah tercatat, tuturan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia agar dapat diidentifikasi mana yang termasuk tuturan direktif. Tuturan direktif yang akan dianalisis hanyalah tuturan yang mematuhi kaidah kesantunan. Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh valid atau tidak, maka perlu dilakukan uji validitas data. Tuturan yang telah dicatat secara manual melalui proses menyimak rekaman siaran radio kemudian diperiksa oleh penutur asli (*native speaker*) bahasa Jepang.

Pada bagian analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual, yakni metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis unsur yang sifatnya ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal lain yang terdapat di luar bahasa itu sendiri (Mahsun, 2007). Tahapan analisis diawali dengan mengutip potongan percakapan dan menggarisbawahi tuturan yang termasuk tindak tutur direktif. Tahapan berikutnya adalah menjabarkan konteks tuturan. Setelah itu akan dijelaskan mengapa tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan, untuk mengetahui karakteristiknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari siaran berdurasi 30 menit berisi percakapan, ditemukan 9 data tuturan direktif yang termasuk pematuhan kaidah kesantunan. 9 data tersebut terdiri dari tuturan direktif memohon sebanyak 1 data, menyuruh sebanyak 3 data, mengajak sebanyak 3 data, menyarankan sebanyak 1 data, serta meminta sebanyak 1 data. Adapun karakteristik pematuhan kaidah kesantunan yang ditemukan dalam data tuturan direktif tersebut terdiri dari 3 macam, yaitu: (1) tidak memaksa, (3) memberikan pilihan, dan (4) membuat mitra tutur merasa tenang.

### Tidak Memaksa

Menurut kaidah formalitas dalam teori Lakoff dikatakan bahwa syarat tuturan yang santun adalah tidak memaksa. Di dalam tuturan direktif yang

santun tidak diperkenankan adanya pemaksaan kehendak penutur terhadap mitra tutur. Artinya, tuturan direktif yang santun tidaklah membuat mitra tutur terpaksa melakukan sesuatu karena perintah mitra tutur. Berikut merupakan contoh tuturan direktif yang santun karena tidak terdengar memaksa.

**(Data 1)**

Konteks:

Percakapan terjadi antara Ni-Ki dan Hirota. Ni-Ki yang telah membuka acara siaran mempersilakan Hirota untuk bergabung. Lalu, Hirota menyapa pendengar dan memperkenalkan diri dan disusul oleh Ni-Ki yang turut menyapa dan meminta Hirota untuk membantunya dalam siaran malam ini.

Hirota :こんばんは。ニッポン放送アナウンサーのひろたみゆきです。

*Konbanwa. Nippon housou anaounsaa no hirota miyuki desu.*

‘Selamat malam. Saya Hirota Miyuki, penyiar dari siaran Jepang.’

Ni-Ki :こんばんは。 今週もよろしくお願ひします。

*Konbanwa. Konshuu mo yoroshiku onegaishimasu.*

‘Selamat malam. **Minggu ini pun, saya mohon bantuan Anda.**’

Tuturan bergaris bawah di atas merupakan tindak tutur direktif bermakna memohon, yakni Ni-Ki memohon bantuan Hirota untuk membimbingnya sebagai seorang senior dan junior. Adanya permohonan dalam tuturan tersebut ditandai oleh ungkapan *onegaishimasu* ‘saya mohon’. Selain mengungkapkan sebuah permohonan, ucapan tersebut juga dimaksudkan sebagai bentuk keinginan pembicara untuk menjaga hubungan baik dengan lawan bicaranya. Tuturan tersebut memenuhi kaidah formalitas dalam teori Lakoff karena tidak memaksa maupun terdengar angkuh. Hal ini dapat dilihat dari adanya kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Ni-Ki

sebagai pihak yang lebih muda dan belum memiliki banyak pengalaman dalam menjadi penyiar radio. Dengan kerendahan hatinya, Ni-Ki mau mengungkapkan bahwa ia ingin menjaga hubungan baik dengan seniornya. Ia membutuhkan bantuan Hirota yang telah lebih dahulu berada di dunia penyiaran, untuk membimbingnya supaya dapat lebih maksimal saat menjalankan perannya sebagai seorang penyiar radio ANNX.

**(Data 3)**

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat sesi *Best 3 Corner* oleh Jay dan Ni-Ki. Jay berharap dalam sesi ini para pendengar dapat ikut mencoba mengira-ngira jawaban yang benar sesuai pertanyaan yang diberikan kepada setiap anggota. Ni-Ki kemudian menambahkan bahwa pendengar bisa mengunggah jawaban tersebut di Twitter.

Jay :リスナーの皆さんも一緒に予想して、楽しんでいけば嬉しい  
です。

*Risunaa no mina san mo issho ni yosou shite, tanoshinde ikeba  
ureshii desu.*

‘Aku berharap pendengar semua bisa ikut menebak dan menikmati siaran ini bersama-sama.’

Ni-Ki :そうですね。皆さんの予想を Twitter で呟いてみてください  
ね。

*Sou desu ne. Mina san no yosou wo Twitter de tsubuyaite mite  
kudasai ne.*

‘Betul sekali. **Teman-teman bisa mencoba tweet tebakannya  
di Twitter, ya.**’

Tuturan Ni-Ki yang bergaris bawah merupakan tindak tutur direktif dengan makna menyuruh, yaitu Ni-Ki menyuruh para pendengar siaran radio yang ingin ikut menebak untuk mengunggah tebakan tersebut ke media sosial Twitter. Penggunaan bentuk langsung *~te kudasai* mewakili situasi yang terjadi di dalam siaran, yaitu situasi formal antara penyiar dan pendengar siaran radio. Tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai tuturan yang tidak memaksa, karena meskipun menggunakan bentuk perintah secara langsung, namun situasi yang ada di dalamnya memang mengharuskan Ni-Ki untuk memakai kalimat yang tegas tanpa basa-basi. Selain itu, media sosial yang dipakai oleh pihak radio ANNX juga hanya berupa Twitter, sehingga memang tidak tersedia pilihan media sosial yang lainnya. Jika situasi tuturan berbeda, misalnya antar-teman, mungkin tuturan tersebut menjadi tidak sopan. Hal ini sesuai dengan situasi yang dicontohkan oleh Lakoff antara pelayan dengan pengunjung restoran. Di dalam keadaan tersebut, bentuk perintah langsung lebih tepat digunakan dibandingkan bentuk tidak langsung, dengan catatan tetap memerhatikan aspek kehalusan bahasa atau *keigo*.

### (Data 9)

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat sesi *Hayaguchi Kotoba*. Setelah Ni-Ki memberi tahu Jake mengenai maksud dari kalimat pembelit lidah '*Niwa ni wa ni wa niwatori ga iru*', Hirota menyuruh Ni-Ki mencontohkan kalimat tersebut untuk Jay dan Jake sebelum mereka berdua mencobanya.

Hirota : はい、ありがとうございます。さあ、ではお二人に挑戦して  
いただく前にやっぴりまずはニキさんに見本を見せていただ  
きましようか。

*Hai, arigatougozaimasu. Saa, dewa ofutari ni chousenshite*  
*itadaku mae ni, yappari mazu wa niki san ni mihon wo misete*  
*itadakimashou ka.*

**'Baik, terima kasih. Kalau begitu, sebelum kalian berdua mencobanya, bagaimana kalau pertama-tama Ni-Ki yang terlebih dahulu mencontohkannya?.'**

Tuturan yang bergaris bawah termasuk tindak tutur direktif yang memiliki makna meminta, yakni Hirota meminta Ni-Ki untuk memberikan contoh kepada Jay dan Jake, tentang bagaimana cara mengucapkan kalimat *tongue twister* yang telah disebutkan Hirota sebelumnya. Tuturan tersebut tidak bernada memaksa sebagai salah satu karakteristik tuturan yang santun, karena memakai bentuk permintaan secara tidak langsung dengan menawarkan terlebih dahulu apakah mitra tutur bersedia atau tidak. Dengan bentuk permintaan semacam itu, tuturan akan terlihat lebih fleksibel, maksudnya mitra tutur tidak merasa tertekan karena harus menyetujui atau memenuhi permintaan tersebut. Dilihat dari sisi kesopanan dalam berbahasa melalui bentuk tuturan itu sendiri, tuturan Hirota di atas tergolong sopan karena menggunakan bentuk *kenjougo* untuk merendahkan diri sendiri demi menghormati orang lain. Hirota mengucapkan tuturan dengan ragam bahasa *keigo* karena ia meminta orang yang bukan merupakan kelompoknya sendiri. Artinya, dalam situasi tersebut Hirota menganggap Ni-Ki sebagai anggota *out-group family terms* atau kelompok yang termasuk ke dalam lingkup *soto*.

### **Memberikan Pilihan**

Karakteristik berikutnya yang ditemukan pada pematuhan kesantunan adalah terdapat pilihan di dalam tuturan. Artinya, dalam tuturan direktif yang santun menjadikan mitra tutur sebagai pengambil keputusan sentral. Penutur diharuskan memberikan pilihan, sehingga tuturan tidak terkesan kaku dan memposisikan mitra tutur dalam keadaan yang sempit saat mengambil keputusan untuk menerima atau menolak komando dalam

tuturan direktif tersebut. Berikut adalah contoh tuturan direktif yang memberikan pilihan di dalamnya.

#### Data 4

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat sesi *Best 3 Corner* tentang tiga tempat terbaik yang ingin dikunjungi oleh Ni-Ki. Sebelum memulainya, Ni-Ki memastikan apakah tiga tempat yang dimaksud terletak di Korea atau Jepang. Hirota kemudian mengajak Ni-Ki untuk menjawab tiga tempat terbaik yang ingin dikunjungi dalam lingkup seluruh dunia tidak hanya di Korea atau Jepang.

Ni-Ki :これは、これ韓国ですか、それとも日本ですか。

*Kore wa, kore kankoku desu ka, soretomo nihon desu ka?*

‘Ini, ini Korea atau Jepang?’

Hirota :どちらでも大丈夫、世界中にしましょう。世界中、世界中どこでもいいです。行ってみたい場所。

*Dochira demo daijoubu, sekaijuu ni shimashou. Sekaijuu, sekaijuu doko demo ii desu. Itte mitai basho.*

**‘Yang mana saja boleh, ayo kita pilih seluruh dunia saja.**

Seluruh dunia, seluruh dunia di manapun boleh. Tempat yang ingin coba dikunjungi.’

Tuturan Hirota yang bergaris bawah di atas termasuk tindak tutur direktif dengan makna mengajak, yakni Hirota yang mengajak Ni-Ki untuk menjawab pertanyaan mengenai tiga tempat yang ingin dikunjungi dalam lingkup seluruh dunia. Diidentifikasi sebagai sebuah ajakan karena memang nantinya tidak hanya Ni-Ki yang akan menjawab pertanyaan tersebut, namun Jay dan Jake juga akan turut serta menjawabnya. Tuturan

tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang sopan karena memenuhi kaidah ketidaktegasan dalam teori Lakoff, yang ditandai dengan adanya pilihan-pilihan dalam tuturan. Bentuk pilihan yang diberikan Hirota berupa kebebasan Ni-Ki untuk menjawab tiga tempat yang ingin dikunjungi tanpa batasan negara. Dengan begitu, situasi percakapan menjadi tidak kaku dan sempit yang dapat membuat mitra tutur memberikan jawaban secara terpaksa, terutama saat terdapat tempat yang ingin dikunjungi namun di luar area Jepang dan Korea. Dengan adanya pilihan tersebut akan membuat Ni-Ki sebagai mitra tutur menjadi nyaman saat berkomunikasi.

**(Data 5)**

Konteks:

Percakapan ini terjadi saat sesi Best 3 Corner mengenai tempat yang ingin dikunjungi Ni-Ki di peringkat pertama. Jake menjawab lapangan sepak bola atau memancing, namun Hirota mengajaknya untuk memilih salah satu jawaban saja agar lebih adil, dan Jake pun memilih 'memancing'.

Hirota : 一つにしますか？二つでいいですか？どっちかにしましょう

か、一つ。

*Hitotsu ni shimasu? Futatsu de ii desu ka? Docchi ka ni shimashou ka. Hitotsu.*

'Kamu mau pilih satu? Apa tidak apa-apa kalau dua? **Bagaimana kalau pilih salah satu saja?**

Jake : 釣り。

*Tsuri.*

'Memancing.'

Tuturan Hirota yang bergaris bawah di atas termasuk tindak tutur direktif dengan makna mengajak, yaitu Hirota mengajak Jake untuk memilih satu dari dua jawaban yang ia sebutkan. Selain itu, di dalam tuturan tersebut

juga mengandung ajakan Hirota kepada Jay dan Ni-Ki untuk menyebutkan satu jawaban saja ketika menebak di sesi *Best 3 Corner*. Tuturan tersebut termasuk mematuhi kaidah ketidaktegasan dalam teori Lakoff. Dikategorikan sebagai tuturan yang santun karena di dalamnya terdapat pilihan-pilihan. Sebelum menawarkan Jake untuk memilih salah satu dari dua jawaban, Hirota bertanya terlebih dahulu apakah tidak mengapa jika memilih dua, meskipun pada akhirnya jawaban yang diperbolehkan hanya satu. Hal ini membuat tuturan tidak terasa kaku karena membuat Jake sebagai mitra tutur merasa diberi pilihan.

**(Data 6)**

Percakapan ini terjadi saat sesi *Best 3 Corner* mengenai tempat yang ingin dikunjungi Ni-Ki di peringkat pertama. Hirota menyuruh Ni-Ki dan Jay untuk pergi ke *onsen* di Jepang bersama anggota ENHYPEN yang lainnya saat cuaca dingin. Ni-Ki kemudian mengajak para anggota untuk pergi ke tempat spa jika ke *onsen*.

Hirota : じゃあ寒いときにメンバーで来て下さい、日本の温泉に。

*Jaa, samui toki ni menbaa de kite kudasai, nihon no onsen ni.*

‘Kalau begitu, datanglah ke *onsen* di Jepang bersama *member* saat cuaca sedang dingin.’

Jay : はい、ぜひ。

*Hai, zehi.*

‘Baik, secepatnya.’

Ni-Ki : スパとか行きましょう。

*Supa toka ikimashou.*

‘Ayo kita pergi ke tempat spa.’

Tuturan Ni-Ki yang bergaris bawah merupakan tindak tutur direktif yang memiliki makna mengajak. Ajakan tersebut ditujukan bagi semua

anggota ENHYPEN, meski di dalam pertuturan hanya terdapat Jay dan Jake. Pemakaian partikel *toka* dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut bukanlah sebuah keputusan maupun afirmasi, melainkan masih terdapat kelonggaran atau bersifat tidak pasti. *Supa* 'tempat spa' yang disebutkan Ni-Ki, dalam kedudukan hanya sebagai contoh dari beberapa tempat yang bisa dikunjungi saat mendatangi *onsen*. Tuturan di atas mematuhi kaidah ketidaktegasan karena terdapat pilihan di dalam tuturan, yakni memberikan alternatif lain pada mitra tutur. Penyebutan satu dari beberapa contoh tempat wisata tersebut menjadikan mitra tutur yang berada di dalam percakapan tidak akan merasa terpaksa dengan ajakan Ni-Ki.

**(Data 7)**

Tuturan ini terjadi saat sesi pembacaan *Teema Meeru* 'Email Tema' mengenai *Anata no ... (maru-maru) debyuu* '... (titik-titik) perdanamu'. Menanggapi email dari Yuhi yang bercerita bahwa ia baru saja memulai belajar bahasa Korea, Ni-Ki menyarankan untuk melakukan percakapan secara langsung dengan orang lain, sehingga materi yang sudah diperoleh saat bimbingan belajar bisa diaplikasikan.

Ni-Ki : はい。で、僕がアドバイスするとしたら、本当に、あのそう  
ですね、塾に通うのも知識的には上がるんですけど、やっぱり  
りこうやって直接会話するのが本当に伸びる過程の一つだと  
思います。

*Hai. De, boku ga adobaisu suru to shitara, hontou ni, ano sou desu ne, juku ni kayou no mo chisikiteki ni agarun desu kedo, yappari kouyatte chokusetsu kaiwa suru no ga hontou ni nobiru katei no hitotsu da to omoimasu.*

**'Ya. Lalu, jika aku menyarankan, benar-benar, apa ya mm, bimbingan belajar juga menambah pengetahuan, tetapi aku pikir salah satu cara mengembangkannya adalah dengan melakukan percakapan langsung seperti ini.'**

Tuturan yang bergaris bawah termasuk tindak tutur direktif dengan makna menyarankan, yaitu Ni-Ki menyarankan cara belajar bahasa asing yang efektif dengan melakukan percakapan secara langsung kepada pengirim email. Saran yang diberikan Ni-Ki merupakan hasil dari pemikirannya sendiri yang didasarkan pada pengalaman, karena Ni-Ki berasal dari Jepang dan ketika menjadi *idol* di Korea ia harus belajar bahasa Korea. Tuturan tersebut dikatakan santun karena dilihat dari saran yang diberikan Ni-Ki, di dalamnya mengandung pilihan, yakni tidak hanya bimbingan belajar namun bisa juga mencoba untuk melakukan percakapan secara langsung. Dengan begitu, pengirim email sebagai pihak yang menerima saran dapat menggunakan salah satu saran yang diberikan, yaitu bimbingan belajar, melakukan percakapan secara langsung, atau kedua-duanya.

### **Membuat Mitra Tutur Merasa Tenang**

Karakteristik berikutnya yang menjadi ciri pematuhan kesantunan dalam tuturan direktif adalah tuturan membuat mitra tutur merasa tenang. Maksudnya, ketika memberikan komando seperti menyuruh, meminta, dan lain sebagainya, mitra tutur tidak merasakan adanya tekanan. Sebaliknya, mitra tutur merasa nyaman, tenang, dan senang berbicara dengan mitra tutur. Berikut merupakan contoh tuturan direktif yang santun karena membuat mitra tutur merasa tenang.

#### **Data 2**

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Ni-Ki dan Hirota. Setelah menasihati Ni-Ki untuk bermain gim secara diam-diam agar tidak berisik dan membangunkan anggota lain yang sedang tertidur, Hirota memberikan kata-kata penyemangat untuk Ni-Ki.

Hirota :頑張ってください。

*Ganbatte kudasai.*

‘Semangat!’

Tuturan yang bergaris bawah di atas termasuk tindak tutur direktif dengan makna menyuruh, yaitu Hirota yang menyuruh Ni-Ki untuk bersemangat. Penggunaan bentuk perintah langsung secara formal oleh Hirota disebabkan karena situasi di dalam percakapan tersebut tergolong formal dengan pemakaian bentuk *teinei* yang mendominasi. Tuturan direktif tersebut dikatakan santun karena memiliki karakteristik dapat membuat mitra tutur merasa tenang dan nyaman dengan adanya dukungan moral. Walaupun menggunakan bentuk perintah secara langsung, namun situasi pertuturan memang mengharuskan Hirota untuk menggunakan bentuk perintah tersebut. Tidak hanya itu, perintah Hirota juga tidak diartikan sebagai sesuatu yang merepotkan bagi orang lain. Tuturan dimaksudkan untuk membangkitkan rasa semangat Ni-Ki supaya dapat menjalankan aktivitas dengan pikiran yang positif, tak terkecuali saat harus dimarahi oleh Jungwon karena terlalu berisik saat bermain gim. Dengan makna tuturan yang demikian, Ni-Ki tidak akan merasa terbebani ketika harus melaksanakan perintah dari Hirota.

#### **(Data 8)**

Jake berkata bahwa baru-baru ini anggota ENHYPEN diberikan kesempatan untuk mengikuti personal training di sebuah tempat latihan kebugaran (*gym*) yang membuatnya semakin bersemangat berolahraga. Hirota yang meyakini bahwa latihan otot memang menjadi fondasi dalam menari, menyuruh anggota ENHYPEN untuk terus bersemangat.

Hirota : まあ、筋トレをすることはダンスの基本ですからね、皆さん  
頑張ってもらってるんですね。

*Maa, kin tore wo suru koto wa dansu no kihon desu kara ne, mina  
san ganbatte rassharundesu ne.*

**'Ah, karena latihan otot itu fondasi dalam menari, ya. Jadi,  
Anda semua selalu melakukan yang terbaik, ya.'**

Ni-Ki, Jay: ああ、はい。

*Aa, hai.*

*'Ah, ya.'*

Tuturan Hirota yang bergaris bawah di atas termasuk tindak tutur direktif dengan makna menyuruh, yakni Hirota menyuruh semua anggota ENHYPEN untuk selalu bersemangat dan melakukan yang terbaik. Dikategorikan sebagai tuturan bermakna menyuruh karena memang di dalamnya tersirat sebuah perintah yang diungkapkan melalui bentuk *~masu*. Bentuk perintah menggunakan pola *~masu* juga dapat dijumpai pada teks prosedur bahasa Jepang. Di dalam teks tersebut, bentuk *~masu* menggantikan bentuk *~te kudasai* atau semacamnya, yang bukan diartikan sebagai pernyataan tetapi juga sebagai perintah atau komando. Meskipun tidak secara langsung menyemangati anggota ENHYPEN, yang dalam hal ini diwakili oleh Jay, Jake, dan Ni-Ki, namun di dalam tuturannya, Hirota ingin membesarkan hati semua *member* yang memang sudah melakukan peran mereka sebaik mungkin, hingga bisa terkenal seperti sekarang. Dengan begitu, diharapkan anggota ENHYPEN dapat lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas, termasuk dalam latihan otot dan berlatih menari yang memang melelahkan. Pemakaian *sonkeigo* berupa pola *~te (i)rassharu* alih-alih memakai pola *~te iru* dipengaruhi oleh konsep *uchi-soto*. Hirota menganggap bahwa anggota ENHYPEN berada dalam lingkup *soto*, sehingga

ia memakai ragam bahasa *keigo*. Selain itu, ENHYPEN adalah grup yang dikenal banyak orang, sehingga terdapat perasaan bahwa mereka lebih disegani oleh masyarakat.

Tuturan Hirota di atas dikategorikan sebagai tuturan yang santun karena dapat membuat mitra tutur merasa tenang atau berada dalam perasaan yang baik. Meskipun tersirat sebuah perintah, namun perintah tersebut tidak membebani mitra tutur yang mendapat perintah. Justru dengan adanya perintah tersebut dapat memotivasi mitra tutur agar dapat terus bersemangat dalam melakukan aktivitas atau peran yang dijalankan, yang dalam hal ini adalah *idol K-Pop*.

## SIMPULAN

Dari pemaparan hasil analisis data yang sebelumnya dilakukan, ditemukan bahwa karakteristik pematuhan kesantunan tuturan direktif dalam budaya masyarakat Jepang adalah tidak bernada memaksa, memberikan pilihan, serta membuat mitra tutur merasa tenang. Dengan kata lain, saat menyuruh, melarang, meminta, dan lain sebagainya kepada orang lain secara santun, sebisa mungkin untuk meninggikan kenyamanan orang lain.

Penelitian ini hanya membahas tentang karakteristik untuk tindak tutur direktif. Untuk itu, penelitian berikutnya dapat mengambil tema yang sama namun dengan jenis tindak tutur yang berbeda.

## REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, P. (1989). *Studies in the Way of Words*. London: Harvard University

Press.

Hayashi, O. (1990). *Nihongo Kyooiku Handobukku*. Tokyo: Taishuukan Shoten.

Iori, I. (2005). *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.

Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Lakoff, R. (1973). The Logic of Politeness: or, Minding Your P's and q's. *Proceeding of the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*, 292-305.

Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman London and New York.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.

Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Matsumoto, Y. (1988). Reexamination of The Universality of Face: Politeness Phenomena in Japanese. *Journal of Pragmatics*, 2(1958).

Mizutani, O., & Mizutani, N. (1991). *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.

Searle, J. R. (1969). *Speech Acts, An Essay in the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.

Setyaningsih, E., Patriantoro, & Syahrani, A. (2019). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 2 Samalantan. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(d), 1-9.

Syah, N. A. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat Di Tv One. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 94.

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01105>

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha Press.